

**PENGARUH TELEVISI TERHADAP POLA BERIBADAH
MASYARAKAT PAPRINGAN CATUR TUNGGAL DEPOK
SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGAI SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU SOSIAL ISLAM**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh :
JUNIADI
01210395

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

Drs. HM. Kholili. M. Si
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Nota Dinas Skripsi
Lampiran : 6 eksemplar

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan
seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Juniadi

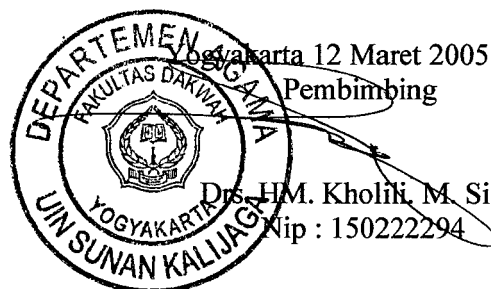
N.I.M : 01210395

Jur/Fak : Komunikasi Penyiaran Islam / Dakwah

Judul : "Pengaruh Televisi Terhadap Pola Beribadah Masyarakat Di
Desa Papringan Catur Tunggal Depok Sleman Daerah Istimewa
Yogyakarta"

Telah memenuhi syarat untuk diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta, untuk dimunaqosyahkan. Demikian semoga maklum adanya
dan terima kasih.

Wassalam'alaikum Wr.Wb.



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PENGARUH TELEVISI TERHADAP POLA BERIBADAH
MASYARAKAT PAPERINGAN CATUR TUNGGAL DEPOK
SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Yang Disusun Oleh :

JUNIADI
NIM:01210395

Telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah pada tanggal 30 Maret 2005 dan memenuhi syarat untuk disahkan menjadi skripsi serta berhak memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam.

Sidang Dewan Munaqosyah

Ketua Sidang

Drs. Afif Rifai, M.S.
Nip : 150 222 293

Sekretaris Sidang

Drs. Hamdan Daulay, M. Si.
Nip : 150 269 255

Penguji I/Pembimbing

Drs. HM Kholili, M. Si.
Nip 150 222 294

Penguji II

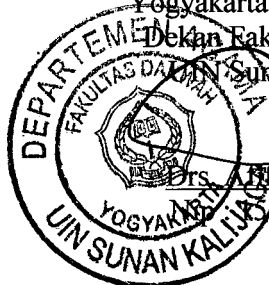
Dra. Endang Sulistyasari, M.S.
Nip : 050 045 634

Penguji III

Drs. Abror Sodik, M. Si.
Nip : 150 240 124

Yogyakarta 30 Maret 2005

Dekan Fakultas Dakwah
Sunan Kalijaga



Drs. Afif Rifai, M.S.
Nip 150 222 293

MOTTO

***“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman
diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu
pengetahuan beberapa derajat”
(Q.S. Al Mujaddalah : 11)***

***“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan
sesungguhnya yang sedemikian itu sungguh berat,
kecuali orang-orang yang khusus”
(Q.S. Al Baqarah : 45)***

***“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”
(Q.S. Al Baqarah : 6)***

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kupersembahkan kepada :

Ayah dan Ibu tercinta,

sembah bakti dan sayangku

Kakak dan adikku

Sahabat-sahabat setiaku dan

Almamaterku

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Adapun maksud penyelesaian skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar kesarjanaan pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena terbatas pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, tentu skripsi ini tidak terwujud. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs Afif Rifai MS selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Hamdan Daulay, M. Si Dan Ibu Dra. Evi Septiani TH selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan KPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Zainudin. M. Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak Drs. HM. Kholili. M. Si Selaku Pembimbing Skripsi.

6. Para Dosen dan karyawan/i Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Teman-teman yang ikut berpartisipasi membantu saya dalam penyelesaian Skripsi ini.

Semoga dengan amal baik tersebut akan mendapat imbalan dan rahmat serta karunia dari Allah SWT. Amin.

Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Yogyakarta, April 2005

Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
II.1 Jumlah Penduduk Menurut Usia : Kelompok Pendidikan dan Kelompok Tenaga Kerja Tahun 2002.....	42
II.2 Jumlah Penduduk Desa Papringan Catur Tunggal Menurut Mobilitas/Mutasi Penduduk Tahun 2002.....	43
II.3 Penduduk Desa Papringan Catur Tunggal Menurut Tingkat Pendidikan.....	44
II.4 Pendidikan Khusus Penduduk Desa Papringan Catur Tunggal.....	44
II.5 Prasarana Pendidikan Desa Papringan Catur Tunggal Tahun 2002.....	45
II.6 Prasarana Pendidikan Khusus Desa Papringan Catur Tunggal Tahun 2002.....	45
II.7 Matapencarian Desa Papringan Catur Tunggal Tahun 2002	46
III.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	55
III.2 Jawaban Berdasarkan Jenis Kelamin Sikap Responden Menyaksikan acara Televisi Sekitar Magrib.....	56
III.3 Jawaban Berdasarkan Jenis Kelamin Sikap Responden Menyaksikan Acara Televisi Sekitar Magrib Sambil Mengerjakan Pekerjaan Lain.....	57
III.4 Jawaban Berdasarkan Jenis Kelamin Sikap Responden Menyaksikan Acara Televisi Sekitar Magrib Sambil Ngobrol.....	59
III.5 Jawaban Berdasarkan Jenis Kelamin Sikap Responden Menyaksikan Acara Televisi Sekitar Magrib Sambil Serius Menyaksikannya.....	60
III.6 Jawaban Berdasarkan Jenis Kelamin Sikap Responden Menyaksikan Acara Televisi Sekitar Magrib	

	Menyaksikannya Sampai Selesai.....	62
III.7	Jawaban Berdasarkan Jenis Kelamin Sikap Responden Menunda Shalat Magrib Ketika Acara Televisi Masih Berlangsung.....	64
III.8	Jawaban Berdasarkan Jenis Kelamin Sikap Responden Kekhusu'kan Shalat Magrib Sementara Acara Televisi Masih Berlangsung.....	65
III.9	Jawaban Berdasarkan Jenis Kelamin Sikap Responden Mempercepat Shalat Magrib Sementara Acara Televisi Masih Berlangsung.....	67
III.10	Jawaban Berdasarkan Jenis Kelamin Sikap Responden Dzikir Sesudah Shalat Magrib Sementara Acara Televisi Masih Berlangsung.....	69
III.11	Jawaban Berdasarkan Jenis Kelamin Sikap Responden Mempercepat Do'a Sesudah Shalat Magrib Sementara Acara Televisi Masih Berlangsung.....	70
III.12	Jawaban Berdasarkan Jenis Kelamin Sikap Responden Membaca al-Qur'an Sesudah Shalat Magrib Sementara Acara Televisi Masih Berlangsung.....	72
III.13	Ringkasan Hasil Uji Chi Square Untuk Pengaruh Kehadiran Televisi Menyaksikan Acara Televisi Sekitar Magrib Terhadap Masing-masing Item Pada Pernyataan.....	75
III.14	Ringkasan Hasil Uji Chi Square Untuk Pengaruh Kehadiran Televisi Menyaksikan Acara Televisi Sekitar Magrib Sambil Mengerjakan Pekerjaan Lain Terhadap Masing-masing Item Pada Pernyataan.....	76
III.15	Ringkasan Hasil Uji Chi Square Untuk Pengaruh Kehadiran Televisi Menyaksikan Acara Televisi Sekitar Magrib Sambil Ngobrol Terhadap Masing-masing Item Pada Pernyataan.....	76

III.16	Ringkasan Hasil Uji Chi Square Untuk Pengaruh Kehadiran Televisi Menyaksikan Acara Televisi Sekitar Magrib Sambil Serius Terhadap Masing-masing Item Pada Pernyataan.....	77
III.17	Ringkasan Hasil Uji Chi Square Untuk Pengaruh Kehadiran Televisi Menyaksikan Acara Televisi Sekitar Magrib Sampai Acara Selesai Terhadap Masing-masing Item Pada Pernyataan.....	78



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	II
HALAMAN PENGESAHAN.....	III
HALAMAN MOTTO.....	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	V
KATA PENGANTAR.....	VI
DAFTAR TABEL.....	VIII
DAFTAR ISI.....	XI
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
1. Kegunaan Teoritis.....	10
2. Kegunaan Praktis.....	11
F. Kerangka Teoritik.....	11
1. Televisi.....	11
2. Pengaruh Televisi terhadap Pola Beribadah Masyarakat.....	18
3. Faktor-Faktor yang dapat Mempengaruhi Reaksi Masya.....	

rakat pada aktifitas Ibadah Sholat.....	29
G. Hipotesis.....	33
H. Metode Penelitian.....	33
1. Data yang diperlukan.....	34
2. Populasi.....	34
3. Metode Pengambilan Sampel.....	35
4. Metode Pengumpulan Data.....	36
I. Metode Analisis Data.....	37
1. Analisis Diskriptif.....	37
2. Analisis Kuantitatif.....	37
BAB II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	
A. Dusun Papringan Catur Tunggal Depok Sleman.....	40
1. Lokasi Dan Luas.....	40
2. Lingkungan Alam Dan Fisik.....	41
3. Kependudukan.....	42
4. Pendidikan.....	43
5. Matapecaharian.....	46
6. Latar Belakang Sosial Budaya.....	47
BAB III ANALISIS DATA	
A. Analisis validitas dan Reliabilitas.....	53
B. Analisis Deskriptif.....	54
1. Karakteristik Responden.....	54
2. Sikap Responden Dengan Kehadiran Media Televisi	54

terhadap Ibadah Shalat.....	55
C. Analisis Kuantitatif.....	73
1. Pengujian Hipotesis.....	74
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran-Saran.....	84
C. Kata Penutup.....	85
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas permasalahan dan menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang ada dalam judul proposal ini, penulis terlebih dahulu akan menegaskan istilah-istilah yang terkandung di dalamnya, yaitu sebagai berikut.

1. Pengaruh Televisi

Pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda, dsb.).¹

Adapun media massa televisi menurut JB Wahyudi, kata televisi berasal dari dua kata yang berbeda asalnya yaitu “*Tele*” (bahasa latin) yang berarti jauh, dan “*Visi*” (Videra-bahasa latin) yang berarti penglihatan, dengan demikian televisi yang berasal dari bahasa inggrisnya television diartikan dengan melihat jauh, melihat jauh disini diartikan dengan gambar dan suara yang diproduksi disuatu tempat (studio televisi) dan dilihat dari tempat lain melalui sebuah perangkat penerima (televisi-set. 34).²

¹ W. J. S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 731.

² JB, Wahyudi, *Media Komunikasi Massa Televisi*, (Bandung : Alumni, 1980), hlm. 49.

Adapun yang penulis maksudkan dengan pengaruh media televisi dalam judul ini adalah akibat yang ditimbulkan dari suatu kegiatan atau peristiwa kehadiran media televisi dari perubahan perilaku penonton itu sendiri (baik perubahan positif maupun negatif) dilihat dalam menyaksikan acara, mengikuti acara sambil mengerjakan aktifitas lain, mengikuti acara sambil ngobrol, keseriusan menyaksikan acara, dan menyaksikan acara sampai selesai yang ditayangkan media televisi tersebut pada masyarakat Papringan Catur Tunggal Depok Sleman D. I Yogyakarta.

2. Pola Beribadah

Pola adalah model atau cara.³ Sementara beribadah adalah kebaktian atau kegiatan ketundukan kepada Tuhan.⁴ Jadi adapun yang dimaksud dengan pola beribadah adalah model atau cara yang dilakukan untuk mencapai suatu ketaqwaan kepada Tuhan yang cara melakukan dengan macam-macam ibadah, baik puasa, zakat, shalat, haji, dan lain sebagainya. Adapun penulis dalam penelitian ini memberi batasan penelitian sekitar ibadah shalat dan seluruh perangkatnya yang berkaitan dengan ibadah shalat yaitu shalat wajib lima waktu yang sebagai batasan hanya sekitar ibadah shalat magrib dilihat dari, apakah menunda shalat

³ Pius A Partanto. M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Arkola Surabaya: 1994), hlm. 605.

⁴ *Ibid.*, hlm. 236.

magrib, khusu', mempercepat shalat, dzikir, do'a, dan membaca al-Qur'an sesudah ibadah shalat magrib sementara acara televisi masih berlangsung.

3. Masyarakat Papringan Catur Tunggal

Masyarakat Papringan Catur Tunggal adalah orang-orang sebagai keluarga muslim yang mempunyai televisi dan berpenduduk di Papringan Catur Tunggal Depok Sleman D. I Yogyakarta.

Dari penjelasan diatas, maka dapat diambil sebuah pengertian bahwa pengaruh televisi terhadap pola beribadah masyarakat Papringan Catur Tunggal Depok Sleman D. I Yogyakarta adalah akibat yang ditimbulkan dari suatu kegiatan atau peristiwa kehadiran media televisi tersebut dari perubahan perilaku penonton itu sendiri (baik perubahan positif maupun negatif) dari model pengamalan ibadah shalat masyarakat Papringan Catur Tunggal Depok Sleman D. I Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Kodrat, pembawaan dan kebutuhan manusia adalah berkomunikasi, ia menyatakan diri, berbicara, menerima pesan dan menyampaikan pesan, berdialog, menyerap apa yang dilihat dan didengarkannya, ia berada dalam suatu lingkungan dan dengan proses itu ia menyatakan dan mengembangkan perikehidupan dalam bermasyarakat.

Dari kodrat itu memunculkan *Revolusi Elektronik*, atau sering juga disebut Revolusi Industri Kedua dalam abad ke-20 ini, menurut

pengamatan para ahli komunikasi menimbulkan “revolusi meningkatnya frustrasi” (*revolution of rising frustration*).

Timbulnya anggapan demikian disebabkan media elektronik sebagai produk dari Revolusi Elektronik itu telah memanipulasikan keinginan khalayak, tetapi tidak menciptakan cara-cara untuk memperolehnya. Informasi yang disebarkan media massa elektronik terutama dilancarkan dari atas kebawah, dari kaum elit ke massa khalayak, dari kota ke desa, dari yang sudah berkembang ke yang sedang berkembang.

Orientasi pembangunan dan komunikasi itu diselaraskan agar realisasi pembangunan dan komunikasi tidak tersentralisasi, linier dengan proses yang terisolasi, tetapi merefleksikan difusi, partisipasi, dan kebergantungan yang menyeluruh.

Penelitian ini menjelaskan mengenai peranan pengaruh kehadiran media televisi terhadap aktifitas ibadah shalat sebagai produk pembangunan dalam hubungan dengan masyarakat. Bahwa pengaruh kehadiran media televisi itu kuat terhadap kehidupan masyarakat, sudah diduga dan disadari ketika media massa itu pada tahun 1962 mulai dimunculkan pada masyarakat, tetapi pengaruhnya itu bisa positif, bisa negatif, bergantung kepada pengelolannya. Masalahnya sekarang ialah : *Pertama*, bagaimana pengaruh yang positif itu, seperti fungsi menyebarkan informasi (*to inform*) dan fungsi mendidik (*to educate*), dapat benar-benar dimanfaatkan, sedangkan fungsi menghibur (*to*

entertain) dan mempengaruhi (*to influence*) jangan sampai merusak tata nilai. Yang *kedua* adalah bagaimana cara agar kehadiran media televisi ditengah-tengah masyarakat itu berpengaruh positif terhadap model pengamalan ibadah shalat dalam sistim komunikasi yang ada di masyarakat, dalam arti kata seiring dengan media massa dan media lainnya dalam melaksanakan fungsinya. Yang terakhir inilah yang akan disorot dalam penelitian ini, meskipun demikian masalah pertama tidak mungkin tidak tersinggung.⁵ Adapun maksud dalam penulisan ini nantinya adalah akibat yang ditimbulkan dari peristiwa pengaruh kehadiran media televisi yang dapat merubah tingkah laku atau perubahan terhadap model pengamalan ibadah shalat bagi masyarakat Desa Papringan Catur Tunggal, sebab kehadiran media televisi dapat membawa akibat psikis dan sosial, dimana daya tarik televisi lebih kuat dengan penyajiannya yang audio visual dibanding dengan media massa lain seperti (majalah, radio, koran, dsb.) lebih-lebih bagi masyarakat Papringan Catur Tunggal yang menginginkan hiburan yang kadang tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya.

Maka dari sanalah sipeneliti mengambil alasan mengapa sipeneliti mengambil judul pengaruh kehadiran media televisi terhadap ibadah shalat masyarakat khususnya menyaksikan acara sekitar waktu shalat, khususnya sekitar shalat magrib, karena pada waktu itulah kebanyakan masyarakat memanfaatkan jam-jam waktu istirahatnya untuk menyaksikan acara

⁵ Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2002). hlm. 119.

televisi dengan keluarga atau teman sekerjanya dengan memanfaatkan waktu itu, ingatkah mereka dengan aktifitas pekerjaan lain khususnya pengamalan ibadah shalat. Dengan alasan itu, untuk mengetahui kehidupan masyarakat sehari-hari yang setiap saat dihadapkan pada media massa televisi yang beraneka ragam acara yang disajikan oleh media tersebut, yang secara praktis kita semua dapat merasakannya, sebagaimana teori Defleur dan Ball-Rokeach pertemuan dengan media melihat pertemuan khalayak dengan media berdasarkan dengan tiga kerangka teoritis menyebutkan. *Pertama* ; Perspektif perbedaan individual memandang bahwa sikap dan organisasi personal-psikologis individu akan menentukan bagaimana individu memilih stimuli dari lingkungan dan bagaimana ia memberi makna pada stimuli tersebut. setiap orang mempunyai potensi biologis. pengalaman belajar dan lingkungan yang berbeda. perbedaan ini menyebabkan pengaruh media massa yang berbeda pula. *Kedua* ; Perspektif kategori sosial berasumsi bahwa dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok sosial, yang reaksinya pada stimuli tertentu cenderung sama, golongan sosial berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pekerjaan, tingkat pendidikan, dan keyakinan beragama yang meyakinkan responden. *Ketiga* ; Perspektif hubungan sosial menekankan pentingnya peranan hubungan sosial yang informal dalam mempengaruhi reaksi seorang dalam media massa. *Lazarsfeld* menyebutkan “Pengaruh personal”, perspektif ini tampak pada model “two step flow of communication”. dalam model ini, informasi yang bergerak melewati dua

tahap. *pertama*, informasi bergerak pada sekelompok individu yang relatif lebih tahu dan sering memperhatikan media massa, *kedua*, informasi bergerak dari orang-orang itu—disebut “pemuka pendapat”—dan kemudian melalui saluran-saluran interpersonal disampaikan kepada individu yang bergantung kepada mereka dalam hal informasi.

Secara singkat, berbagai faktor akan mempengaruhi reaksi orang pada media massa. faktor-faktor ini meliputi organisasi personal psikologis individu seperti biologis, sikap, nilai, kepercayaan, serta bidang pengalaman; kelompok-kelompok sosial dimana individu menjadi anggota; dan hubungan-hubungan interpersonal pada proses penerimaan, pengelolaan, dan penyampaian informasi. Untuk memperjelas kesimpulan ini, ambillah contoh penggunaan media. diduga orang yang berpendidikan rendah jarang membaca surat kabar, tetapi sering menonton televisi. eksekutif dan kaum bisnis menyenangi rubric niaga dalam surat kabar atau majalah, telah diteliti bahwa kelompok menengah (middle class) cenderung menyukai acara pendidikan, berita, dan informasi, dari contoh-contoh ini membawa kita pada model *Uses and gratification*.

Model *Uses and gratification* memandang individu sebagai makhluk suprarasional dan sangat selektif. ini memang mengundang kritik, tetapi yang jelas dalam model ini perhatian bergeser dari proses pengiriman pesan ke proses penerimaan pesan.

Sesuai model *Uses and gratification* diatas dalam informasi yang berkaitan dengan sosial bagi masyarakat diharapkan televisi dapat

memberikan pengaruh yang positif terhadap kondisi masyarakat khususnya dalam jam penayangannya, sehingga dengan demikian tujuan kehadiran media televisi ini menjadi kenyataan yaitu memberikan informasi dan penerangan yang berguna bagi masyarakat.⁶

Informasi sosial bagi masyarakat tentunya merupakan salah satu dari sekian bentuk informasi sosial yang tidak langsung atau sebagai penunjang bagi tambahnya informasi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, maka hal ini akan bergantung pada masyarakat itu sendiri, seberapa jauh ia hendak berusaha untuk selalu dan menambah pengetahuan diluar lingkungan.

Televisi dengan berbagai menu acaranya juga akan menimbulkan beberapa informasi yang berupa sosial, pendidikan, penerangan dan juga hiburan, karena sebagai media visual (yang dilihat) dapat membawa pengaruh bagi sipenglihatnya. Oleh sebab itu jika televisi menyediakan menu acaranya dengan tepat dan baik (sesuai dengan sifatnya sebagai pembawa misi informasi, sosial, pendidikan dan hiburan). Maka televisi tersebut akan membawa pengaruh yang positif, apalagi televisi sebagai media yang dimiliki oleh hampir semua orang dan banyak memberikan forsriran acara dan lagi efektif, begitu juga masyarakat yang menyaksikannya bisa mengontrol dan tidak terbuai serta bisa memanfaatkan media televisi tersebut baik dari segi acara atau waktu yang tepat menyaksikannya yang tidak mengganggu dengan aktifitas pekerjaan

⁶ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Manusia*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2004). hlm. 205.

lain misalnya ibadah shalat yang pengamalannya tepat waktu dan tidak menunda-nundanya, khusu' dalam melaksanakannya, tidak mempercepat shalat, serta kalau bisa diikutkan dzikir serta berdo'a, dan membaca al-Qur'an sesudah ibadah shalat.

Kesimpulan akhir dari keberadaan kehadiran media televisi menjadi bagian yang sangat penting sebagai sarana untuk berinteraksi satu dengan lainnya dalam berbagai hal di lingkungan masyarakat, baik dalam menyaksikan acara, mengikuti acara sambil mengerjakan aktifitas lain, mengikuti acara sambil ngobrol, keseriusan menyaksikan acara, dan mengikuti acara sampai selesai yang ditayangkan media televisi tersebut pada masyarakat Papringan Catur Tunggal Depok Sleman D. I Yogyakarta, terhadap ibadah shalat dan seluruh perangkatnya yang berkaitan dengan ibadah shalat yaitu shalat wajib lima waktu yang sebagai batasan hanya sekitar ibadah shalat magrib dilihat dari, apakah menunda shalat, khusu', mempercepat shalat, dzikir, do'a, dan membaca al-Qur'an sesudah ibadah shalat magrib sementara acara televisi masih berlangsung, karena pada waktu magrib tersebutlah kebanyakan orang menyaksikan acara televisi dan mempunyai waktu luang beristirahat dari aktifitas lain dengan keluarga atau teman sekerja.

C. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut :

Sejauh mana pengaruh kehadiran media televisi terhadap model pengamalan ibadah shalat, menunda shalat, khusu', mempercepat shalat, dzikir, do'a, dan membaca al-Qur'an masyarakat Papringan Catur Tunggal Depok Sleman D. I. Yogyakarta.

D. Tujuan Penelitian

Setiap aktifitas manusia pasti mempunyai suatu tujuan. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana pengaruh kehadiran media televisi terhadap model pengamalan ibadah shalat, menunda shalat, khusu', mempercepat shalat, dzikir, do'a, dan membaca al-Qur'an masyarakat Papringan Catur Tunggal Depok Sleman D. I Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memperkaya wacana komunikasi dalam dialektika kritis dengan wacana kontemporer, sehingga dimiliki pemahaman tentang komunikasi yang substansial, analitis, progresif, dan kontekstual. Satu deskripsi perspektif komunikasi dalam wacana komunikasi diharapkan memberi masukan terutama dalam kajian komunikasi sekaligus untuk memberikan informasi mengenai pengaruh kehadiran media televisi dalam pengamalan ibadah shalat bagi masyarakat Papringan Catur Tunggal Depok Sleman D. I Yogyakarta.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan konstruktif dan objektif sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun strategi komunikasi dalam menghadapi masyarakat Papringan Catur Tunggal. Sehingga hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi sumbangan pikiran bagi masyarakat dalam kehidupan sosial sebagai sarana dakwah.

F. Kerangka Teoritik

1. Televisi

Menurut Skomis dalam bukunya *Television and Society: An Incuest and Agenda* (1985), dibandingkan dengan media massa lainnya (radio, surat kabar, majalah, buku dan sebagainya), televisi tampaknya mempunyai sifat istimewa. Ia merupakan gabungan dari media gambar dan dengar, bisa bersifat informatif, hiburan maupun pendidikan, bahkan gabungan dari tiga unsur diatas. Dengan layar yang relatif kecil diletakkan di dalam sudut ruangan rumah, televisi menciptakan suasana tertentu dimana para pemirsanya duduk dengan santai tanpa kesengajaan mengikutinya. Penyampaian isi atau pesan juga seolah-olah langsung antara komunikator (pembawa acara, pembaca, berita, artis,) dengan komunikan (pemirsa). Informasi yang disampaikan mudah dimengerti karena jelas terdengar secara audio dan terlihat jelas secara visual. Potensi media massa televisi ini perlu diperhatikan pemanfaatannya juga dalam pendayagunaanya di masyarakat luas yang meliputi aspek pengelolannya

dan pemanfaatannya secara lebih professional sehingga pelaksanaan aktifitas-aktifitas lain tidak dikesampingkan seperti halnya dalam pengamalan ibadah shalat, serta yang dalam pembuatan acaranya juga perlu diperhatikan masalah waktu siaran yang rentan dan berpengaruh dengan aktifitas masyarakat sehari-hari yaitu pelaksanaan dalam aktifitas pengamalan ibadah shalat yang pengamalannya tepat waktu, sebagai kegiatan aktifitas sehari-hari masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

a. Pengertian

Pengaruh kehadiran media televisi terhadap pengamalan ibadah shalat dalam sistim komunikasi tidak lepas dari pengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan pada umumnya. Bahwa televisi menimbulkan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, pengaruh tersebut bisa dalam bentuk politik, ekonomi, sosial, budaya, bahkan keamanan dan pertahanan Negara. Sudah banyak yang mengetahui dan merasakannya. Tetapi sejauh mana pengaruh yang positif dan sejauh mana pengaruh yang negatif, belum diketahui banyak.

Menurut Prof. Dr. R. Mari'at dari Unpad, acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi, dan perasaan para penonton; ini adalah hal yang wajar. Jadi, bila ada hal-hal yang mengakibatkan penonton terharu, terpesona, atau latah, bukanlah sesuatu yang istimewa, sebab salah satu pengaruh psikologis dari televisi seakan-akan menghipnotis penonton, sehingga mereka seolah-olah hanyut dalam

keterlibatan pada kisah atau peristiwa yang dihadirkan televisi. Walaupun begitu televisi hanyalah sebuah perantara atas kenyataan yang ada dalam kehidupan, tinggal bagaimana pemirsanya memanfaatkan media televisi tersebut untuk kepentingan positif.⁷

Adalah kelatahan, atau barangkali lebih tepat dikatakan peniruan, yang seringkali dipermasalahkan, yakni peniruan yang negatif, kenyataan televisi tidak selalu menimbulkan pengaruh peniruan negatif, tidak jarang juga yang positif. Yang menjadi persoalan sekarang, bagaimana kita harus menggalakkan peniruan yang positif dan mencegah peniruan yang negatif.⁸

b. Karakter Media Televisi

Adapun karakter televisi, sesuai namanya, tele berarti jauh, vision berarti pandangan-televisi berarti bisa dipandang dari tempat yang jauh dari studio televisi-maka kekuatan televisi terletak pada paduan gambar dan suara dalam satu waktu penyayangan. pemirsa yang sekaligus juga pendengar, bisa menikmati kombinasi antara gambar hidup (bergerak) dan suara seperti berhadapan langsung dengan objek yang ditayangkan. Andaikata tidak ada *frame* atau kaca pesawat televisi yang membatasi pemirsa dengan objek yang ditayangkan secara multidimensional itu. Bukan tidak mungkin ada orang awam yang menganggap televisi sebagai alat *kasekten* sebagaimana bola kaca ramalan yang dimiliki Eyang Durno

⁷ Wawan Kuswandi. *Komunikasi Massa* (Sebuah Analisis Media Televisi), (Rineka Cipta: Jakarta 1996) hlm. 64.

⁸ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, hlm. 122

dalam dunia pewayangan itu. Memang, ketika televisi ditayangkan ke khalayak peserta dan peliput sidang Dewan Keamana PBB di New York pada 1945, banyak orang yang menganggapnya sebagai “barang ajaib”.

Meskipun televisi berbeda dengan film-televisi menggunakan elektronik, film menggunakan seluloid-, namun dalam hal gambar, film dan televisi merupakan satu keluarga yaitu *moving picture* atau gambar bergerak. Artinya, bahwa ketika kita menikmati acara televisi, sesungguhnya yang tampak adalah gerakan-gerakan gambar yang terangkai dalam suatu pengertian sebagaimana halnya suatu proses komunikasi.

Dengan demikian, sesungguhnya pula televisi didominasi oleh gambar sehingga dinamakan *television* sebagaimana dijelaskan pada alinea sebelumnya. Sedangkan suara atau audio dalam televisi merupakan pelengkap yang mendukung gerakan-gerakan gambar itu agar lebih komunikatif. Oleh karena itu, medium komunikasi massa ini tidak dinamakan *telesound*, sebab memang tidak mengutamakan suara. Suara-suara seperti dialog para pemain sinetron dan *sound effect* dipancarkan melalui *motion picture* tersebut. Jika ada acara televisi, misalnya sinetron yang justru mengutamakan dialog antar pemain, maka acara itu tidak sesuai dengan karakter televisi. Acara seperti itu sama dengan drama panggung sehingga acara televisi tersebut dikritik sebagai verbal alias banyak dialog miskin gambar. Kalau kita tidak bisa membedakan drama

panggung dengan drama televisi yang kemudian dinamakan sinetron itu, maka kita bisa terjebak dalam tindakan yang verbalitis.

Dengan demikian, karakter televisi yang paling utama ialah bahwa medium komunikasi massa ini mengutamakan bahasa gambar. Oleh karena itu, manakala kita menulis naskah televisi, maka didalam benak kita adalah gambar-gambar yang akan disampaikan dalam bahasa tulis. Kita menuangkan bahasa gambar kedalam bahasa tulis. Dengan kata lain, tulisan tersebut adalah ungkapan dari *thinking in picture* karena televisi adalah keluarga *besar mation picture*. Untuk itu, para penulis naskah televisi harus menguasai istilah-istilah filmis.⁹

c. Posisi Kehadiran Media Televisi

Munculnya media televisi dalam kehidupan manusia memang menghadirkan suatu peradaban, khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Televisi sebagai media yang muncul belakangan dibanding media cetak dan radio, ternyata memberi nilai yang sangat spektakuler dalam sisi pergaulan hidup manusia saat ini.¹⁰

Media televisi pun pada akhirnya melahirkan istilah baru dalam pola peradaban manusia yang lebih dikenal dengan “mas culture” (kebudayaan massa). Manusia cenderung menjadi konsumen budaya massa melalui “kotak ajaib” yang menghasilkan suara gambar individu juga dihadapkan kepada realitas sosial yang tertayang di media massa.

⁹ Pareno, Abede, Sam H. *Kuliah Komunikasi*, hlm. 143.

¹⁰ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa* (Sebuah Analisis Isi Media Televisi). hlm. 22.

Siaran televisi saat ini dapat dilakukan dimana saja dan dapat pula dipantau dimana saja. Daya tarik media televisi sedemikian besar, sehingga pola-pola kehidupan rutinitas sebelum muncul televisi, berubah total sama sekali. Media televisi menjadi panutan baru (*News Religius*) bagi kehidupan manusia. Tidak menonton televisi, sama saja dengan makhluk buta yang hidup dalam tempurung.

Pada akhirnya media televisi menjadi alat atau sarana untuk mencapai tujuan hidup manusia, baik untuk kepentingan politik maupun perdagangan, bahkan melakukan perubahan ideologi serta tatanan nilai budaya manusia yang sudah ada sejak lama.

Tetapi walaupun demikian, media televisi juga mempunyai banyak kelebihan disamping beberapa kelemahan. Kekuatan media televisi adalah menguasai jarak dan ruang karena teknologi televisi telah menggunakan elektromagnetik, kabel dan fiber yang dipancarkan (*transmisi*) melalui satelit. Sasaran yang dicapai untuk menjangkau massa, cukup besar. Nilai aktualitas terhadap suatu liputan atau pemberitaan, sangat cepat. Daya rangsang seseorang terhadap media televisi, cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh kekuatan suara dan gambarnya yang bergerak (*ekspresif*). Satu hal yang paling berpengaruh dari daya tarik televisi ialah bahwa informasi atau berita-berita yang disampaikan lebih singkat, jelas dan sistematis, sehingga pemirsa tidak perlu lagi mempelajari isi pesan dalam menangkap siaran televisi.

Ada kekuatan, tentu saja ada kelemahan. Kekurangan televisi adalah, karena bersifat "transitory" maka isi pesannya tidak dapat dimemori oleh pemirsa, (lain halnya dengan media cetak, informasi dapat disimpan dalam klipangan Koran). Media televisi terikat oleh waktu tontonan, sedangkan media cetak dapat dibaca kapan dan dimana saja. Televisi tidak bisa melakukan kritik sosial dan pengawasan sosial secara langsung dan vulgar seperti halnya media cetak. Hal ini terjadi karena faktor penyebaran siaran televisi yang begitu luas kepada massa yang heterogen (status sosial ekonominya), juga karena kepentingan politik dan stabilitas keamanan Negara. Pengaruh televisi lebih cenderung menyentuh aspek psikologis massa, sedangkan media cetak lebih mengandalkan efek rasionalitas.

Posisi dan peran media televisi dalam operasionalisasinya di masyarakat, tidak berbeda dengan cetak dan radio. Robert K. Avery dalam bukunya "*Communication and The Media*" dan Sanford B. Wienberg dalam "*Message – A Reader in Human Communicatin*". Random House, New York 1980, mengungkapkan 3 fungsi media :

1. The surveillance of the environment, yaitu mengamati lingkungan.
2. The correlation of the part of society in responding to the environment, yaitu mengadakan korelasi antara informasi data yang diperoleh dengan kebutuhan khalayak sasaran, karena komunikator lebih menekankan pada seleksi evaluasi dan interpretasi.

3. The transmission of the social heritage from one generation to the next, maksudnya ialah menyalurkan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹¹

Ketiga fungsi diatas pada dasarnya memberikan satu penilaian pada media massa sebagai alat atau sarana yang secara sosiologis menjadi perantara untuk menyambung atau menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat.

Tepatlah apabila ketiga fungsi yang dinyatakan oleh Harold Laswell tersebut menjadi kewajiban yang perlu dilakukan oleh media massa pada umumnya.

2. Pengaruh Televisi terhadap Pola Beribadah Masyarakat

Jadi dalam penelitian ini untuk mengungkapkan pengaruh yang ada dalam kehadiran media televisi dilihat dalam menyaksikan acara, mengikuti acara sambil mengerjakan aktifitas lain, mengikuti acara sambil ngobrol, keseriusan menyaksikan acara, dan mengikuti acara sampai selesai yang ditayangkan media televisi, yang meliputi perilaku pola beribadah yang berkaitan dengan masalah ibadah masyarakat, yang penulis batasi sekitar aktifitas ibadah shalat dan seluruh perangkatnya yang berkaitan dengan ibadah shalat yaitu shalat wajib lima waktu yang sebagai batasan hanya sekitar shalat magrib dilihat dari, apakah menunda shalat

¹¹ Wawan Kuswandi, *Kuminikassi Massa*, (Sebuah Analisis Isi Media Televisi). hlm. 25.

magrib, khusu', mempercepat shalat, dzikir, berdo'a, dan membaca al-Qur'an sesudah shalat magrib sementara acara televisi masih berlangsung.

Pengaruh kehadiran media televisi sebagaimana media massa lainnya berperan sebagai alat informasi, pendidikan, hiburan, kontrol sosial dan penghubung wilayah secara geografis. Bila dikaitkan dengan aktifitas rutin pelaksanaan aktifitas ibadah shalat wajib lima waktu khususnya shalat magrib, banyak pengaruh yang dapat kita peroleh, baik pengaruh yang bernilai positif maupun pengaruh yang bernilai negatif.

Terlepas dari masalah positif dan negatif, pada intinya media televisi telah menjadi cerminan budaya tontonan bagi masyarakat dalam era informasi dalam kehidupan yang semakin berkembang pesat, kehadiran televisi menembus ruang dan jarak geografis masyarakat, media televisi adalah hasil karya peradaban nilai budaya moderen manusia dalam kehidupan yang semakin kompleks dan majemuk.

Lantas, apakah media televisi memang begitu kuat pengaruh dalam perubahan sikap pemirsa dalam pengamalan ibadah shalat, baik shalat wajib khususnya ibadah shalat magrib, Untuk menjawabnya tentu kita harus melihat acara televisi dalam tinjauan budaya pemirsa melalui aktifitas ibadah shalatnya, apakah shalatnya dilaksanakan tepat waktu, tidak tepat, atau tidak shalat sama sekali.

Maka jawabannya, apabila terjadi pengaruh yang positif, masyarakat dapat mengontrol waktu dan tidak terhipnotis terhadap pengaruh acara televisi yang disajikan sehingga aktifitas ibadah shalat

baik shalat wajib khususnya ibadah shalat magrib, tidak menunda shalat, mempercepat shalat, khusu', dzikir, berdo'a, dan membaca al-Qur'an sesudah shalat tidak terabaikan, begitu juga sebaliknya melalui penilaian yang negatif.

a. Pengertian Ibadah Shalat

“Pengertian ibadah shalat banyak diberikan oleh para ulama” disebutkan oleh A Sulaiman Rasyid :

Asal kata shalat menurut bahasa arab berarti “do'a”, adapun yang dimaksud disini, ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan disudahi dengan salam menurut syarat-syarat tertentu.¹²

Senada dengan itu, Sayid Sabiq memberikan pengertian shalat, shalat merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Ta'ala dan disudahi dengan memberi salam.¹³

Hal ini dikarenakan dalam pengamalan ibadah shalat bacaan yang diucapkan berupa do'a-do'a permohonan dan pujian kepada Allah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹² Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Peterjemahan/ Penafsiran al-Qur'an, 2000). hlm. 64.

¹³ Sayid Sabiq. *Fiqh Sunnah*. (Bandung : PT . Alma'arif 1976), hlm. 157.

Adapun defenisi shalat menurut fuqoha :

أقوال و أفعال مفتحة بالتكبير مختمة بالتسليم يتعبر

ها بشرا إيط مخصوصة

Artinya: "Beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, dan diakhiri salam yang dengannya beribadat kepada Allah, menurut syarat-syarat yang telah ditentukan."¹⁴

b. Dasar Kewajiban Ibadah Shalat.

Di antara dasar ayat-ayat Allah SWT yang menerangkan tentang kewajiban shalat yaitu :

فإذا قضيت الصلاة فانكروا الله قياما وقعودا وعل جنوبكم
فإذاطمأننتم فأقيموا الصلاة إن الصلاة كانت على المؤمنين
كتابا موقوتا (١٠٣)

Artinya: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah diwaktu berdiri, diwaktu duduk dan diwaktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Dan dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." Q.S. An-Nisa: 103).¹⁵

¹⁴ Hasbi Ash-Shiddieqy. *Pedoman Sholat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 67.

¹⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI. 1978). Hlm. 298.

Kemudian dalam ayat yang lain, yaitu :

وأقم الصلاة لذكري (١٠٤)

Artinya: “Dan dirikanlah sholat untuk mengingat Allah.” (Q.S. Toha: 14)¹⁶

Dikuatkan oleh sabda Rasulullah SAW:

بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول

الله وإقام الصلاة، وإيتاء الزكاة والحج، وصوم رمضان

“Islam didirikan dalam lima sendi : Mengaku bahwasanya tidak ada Tuhan yang sebenar-benarnya disembah melainkan Allah Yang Maha Esa, mengaku bahwasanya Muhammad itu pesuruh-Nya, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji dan puasa di bulan ramadhan.”

(HR. Bukhori Muslim dari Ibnu Umar)¹⁷

Dengan melihat dalil-dalil tersebut diatas, maka dapatlah diambil suatu pengertian, bahwa ibadah shalat itu menjadi kewajiban bagi setiap muslim yang sudah baliq. Maksud dari hukum wajib disini adalah perintah yang harus dikerjakan dengan ketentuan jika perintah tersebut dipatuhi, maka akan mendapat pahala dan jika ditinggalkan akan berdosa.

Dengan demikian maksud mengerjakan ibadah shalat secara teratur ialah melakukan ibadah shalat lima waktu setiap harinya, tanpa ada yang ditinggalkan walaupun kadangkala ada yang di kerjakan dengan cara-cara

¹⁶ *Ibid.* hlm. 477.

¹⁷ Hasby As-Shidieqy, *Pedoman Sholat*, hlm.66.

dispensasi atau keringanan yang diperbolehkan, seperti misalnya, sebelum ibadah shalat, tayammum dengan debu dan tidak wudlu dengan air, ibadah shalat zhuhur di *jama'* atau digabungkan dengan ibadah shalat ashar dan shalat maghrib dengan Isya, ibadah shalat empat rakaat diqosar atau dipendekkan menjadi dua rakaat. Singkatnya, mereka yang disebut menjalankan ibadah shalat secara teratur adalah yang setiap harinya menjalankan ibadah shalat dan seluruh perangkatnya yang berkaitan dengan ibadah shalat yaitu shalat wajib lima waktu yang sebagai batasan hanya sekitar ibadah shalat magrib, tidak menunda shalat, tidak mempercepat shalat, khusu', dzikir, berdo'a, dan membaca al-Qur'an sesudah magrib.

Kemudian makin banyak ibadah shalat dilakukan dengan kesadaran bukan dengan paksaan dan ada motivasi dalam dirinya untuk melakukan ibadah shalat berarti sebanyak itu jasmani dan rohani dilatih berhadapan dengan zat yang maha suci, efeknya membawa kepada kesucian rohani dan jasmani.¹⁸

Dengan melakukan ibadah shalat sehari semalam sejumlah lima kali terutama dalam pelaksanaan ibadah shalat magrib batasan dalam penelitian ini tidak menunda-nunda, dan tidak mempercepat shalat, khusu', dzikir, berdo'a kepada Allah setelah shalat, dan tidak lupa membaca al-Qur'an sesudah shalat, hal ini menunjukkan bahwa dengan melakukan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, juga akan

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 186.

membawa kepada kita dalam mengerjakannya tidak pernah meninggalkannya walaupun disibukkan dengan melakukan aktifitas acara yang ada di televisi melalui kehadiran media tersebut ditengah-tengah masyarakat, akan tetapi tetap rutin melaksanakannya sebagai kewajiban kita umat Islam.

Dengan rutin melakukan itu akan membawa masyarakat menjadi semangat dan segar kekuatan rohaninya. Ketepatan waktu dalam melakukan ibadah shalat lebih baik dari pada menunda ibadah shalat. Yang dimaksudkan ketepatan ibadah shalat disini adalah apabila setelah mendengarkan waktu ibadah shalat atau panggilan untuk ibadah shalat terus mengambil air wudlu selanjutnya terus mengambil shalat dengan berjamaah, itu dapat dikatakan dengan melakukan ibadah shalat dengan tepat waktu, dengan tidak tergesa-gesa melaksanakannya, dan juga tidak meninggalkannya, itu akan memberikan bimbingan positif agar dalam setiap waktu selalu tepat dalam shalat.

c. Hikmah Shalat

Setelah manusia melakukan ibadah shalat dengan penuh kesungguhan, tidak menengok ke kiri dan ke kanan penuh kecintaan karena menyadari kegunaannya; meliputi dunia dan akhirat apalagi dibarengi dengan ibadah shalat sunat rawatib dan ibadah shalat sunat lainnya. adapun ibadah shalat sunat selain shalat sunat rawatib yaitu shalat sunat sesudah jum'at, tahyatul masjid, duha, witr, tahajud, tarawih, istikhroh, dua hari raya, istisqo, dan lain sebagainya.

Kemudian dibarengi dengan berzikir dengan mengucapkan puji-pujian kepada Allah setelah melaksanakan ibadah shalat baik ibadah shalat wajib maupun sunat, tetapi baik dilakukan pada waktu setelah melaksanakan ibadah shalat wajib fardhu lima waktu sehari semalam terutama ibadah shalat magrib yang terfokus dalam penelitian ini. Setelah melaksanakan zikir mengucapkan puji-pujian kepada Allah barulah kita berdo'a kepada Allah, serta membaca al-Qur'an sesudah shalat dengan penuh khusu' dengan tidak menunda-nunda serta tidak tergesa-gesa dalam pelaksanaan ibadah shalat, sehingga secara tidak sadar menambah keimanan kita kepada Allah sang pencipta. Akan tetapi ada juga manusia yang tidak mengetahui atau mengetahui sebagian kecil manfaat dan tujuan pelaksanaan ibadah shalat dan seluruh perangkatnya yang berkaitan dengan ibadah shalat yaitu shalat wajib lima waktu yang sebagai batasan hanya sekitar ibadah shalat magrib, serta ibadah lainnya, sehingga mudah terpicat oleh hal yang kurang berguna dan hanya bersifat keduniawian.

Hal seperti ini berhubungan erat dengan sifat-sifat umum manusia yakni eratnya kaitan suatu amal perbuatan dengan hasil bernilai materi. Tinjauan membuktikan bahwa kegunaan shalat itu terlihat juga dalam nilai materi duniawi sehari-hari.¹⁹

Disamping itu ibadah shalat lima waktu adalah merupakan cerminan manifestasi Islam seseorang yang telah ditentukan oleh hukum syara', jadi dalam menentukan kadar kesempurnaan Islam seseorang dapat dilihat dari

¹⁹ A. Syafi'i M. K. *Pengamalan Sholat yang Khusu'* (Bandung: Remaja Karya, 1984), hlm. 14.

pengalaman ibadah shalatnya. Jelasnya, apabila seseorang telah mengaku ibadah shalatnya, jelasnya, apabila seorang telah mengaku beriman tetapi tidak mengamalkan ibadah shalat, maka pengakuannya tersebut tidak dibenarkan syara' 34-.²⁰ Percaya yang haqiqi tentang adanya Allah sebagai Tuhannya akan membawa kepada ketentuan dan kepatuhan atas perintah dan laranganNya, mendirikan ibadah shalat adalah yang merupakan yang sangat diprioritaskan untuk diamalkan. Hal ini dikarenakan dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menyebutkan perintah untuk mendirikan ibadah shalat, disamping ibadah shalat juga merupakan pangkal pokok ibadah, diterima atau tidaknya amalan ibadah seseorang tergantung diterima atau tidaknya amalan ibadah shalatnya.

Sebagaimana ditegaskan dalam hadist Nabi :

أول ما يحاسب عليه العبد يوم القيامة الصلاة، فإن صلحت صلح سائر عمله، وإن فسدت فسد سائر عمله (رواه طبران)

Artinya: "Amalan yang mula-mula dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah sholat. Jika ia baik, baiklah seluruh amalnya, begitu sebaliknya jika jelek, jeleklah pula seluruh amalnya." (H.R. Thabrani).²¹

²⁰ Hasbi Ash-Shiddieqy. *Pedoman Sholat*, hlm. 66.

²¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh sunnah*, hlm. 192.

Maksudnya, apabila ibadah shalatnya baik maka amalan ibadah terus ditimbang sempurna tidaknya. Tetapi jika ibadah shalatnya jelek maka amalan ibadah lainnya terus saja dipandang jelek.

Disamping sebagai tolak ukur kadar iman dan pangkal pokok ibadah shalat juga merupakan tiang agama sebagai tersurat dalam hadist Nabi Saw. Yang diriwayatkan oleh Baihaqi:

الصلاة عماد الدين، فمن اقامها فقد اقام الدين ومن تركها
فقد هدم الدين (رواه البيهقي)

Artinya: "Shalat adalah tiang agama, maka barang siapa yang menegakkannya berarti ia telah menegakkan agama, dan barang siapa meninggalkan agamanya berarti ia telah merobohkan agamanya" (HR Baihaqi).²²

Kedudukan ibadah shalat dalam keseluruhan ajaran agama Islam sangatlah penting dan tinggi nilainya karena ibadah shalat merupakan media komunikasi langsung antara seorang hamba dengan Khaliqnya. Bahkan dinyatakan oleh Rasulullah bahwa ibadah shalat merupakan tiang agama.

Mengingat kedudukan ibadah shalat yang penting itulah, maka perintah ibadah shalat diwajibkan kepada semua orang muslim dan mukallaf dengan memenuhi syarat dan rukunnya. ibadah shalat yang

²² Moh. Rifa'i, *300 Hadits Bekal Dakwah dan Pembinaan Pribadi Muslim*, (Semarang: Wicaksana), hlm. 20.

diawali dengan takbiratul ihrom dan diakhiri dengan salam merupakan salah satu perwujudan keimanan seseorang yang telah mengaku muslim, hati dan seluruh anggota badan secara teratur dan tertib menghadapkan dirinya langsung kepada Khaliqnya. Perintah diwajibkannya mengerjakan ibadah shalat lima waktu sehari semalam membentuk pribadi seorang muslim dengan baik, baik sikap, ucapan maupun perbuatannya. Salah satu diantara sekian banyak hikmah ibadah shalat yang terkandung dalam perintah ini adalah disiplin terhadap waktu.

Ibadah shalat merupakan perbuatan lahir yang ajeg dan apabila perbuatan ini dilakukan secara ajeg dan terus menerus dengan penuh motivasi dan kesungguhan, maka sikap seorang muslim yang melakukan perbuatan itu, diharapkan dapat tercermin dalam kegiatan sehari-hari termasuk didalam pengaruh kehadiran media televisi di tengah-tengah mereka tetap dapat melakukan segala aktifitas ibadah. Aktifitas sebagai ibadah dalam pengertian umum mempunyai arti sebagai pengembalian amanat kekhalifahannya yang Allah berikan kepada makhluk-Nya yang bernama manusia, kegiatan aktifitas (ibadah shalat) sebagai kebutuhan hidup yang juga merupakan penghambaan manusia untuk memakmurkan alam jiwa manusia sebagai hamba-Nya.

Ibadah shalat sebagai latihan dan didikan kedisiplinan waktu dalam pengamalannya yang dapat melahirkan pribadi-pribadi yang disiplin dan sungguh-sungguh pula dalam menghadapi kemajuan teknologi dengan kehadiran media televisi sebagai media komunikasi yang berpengaruh

besar dengan keadaan dan kondisi masyarakat saat ini. Untuk itu keduanya harus sama-sama kita tingkatkan sesuai dengan bidangnya masing-masing yaitu dengan meningkatkan Imtek dan Imtaq sebagai warga Negara yang berketuhanan dan berkebangsaan.

3. Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhi Reaksi Masyarakat pada

Aktifitas Pengamalan Ibadah Shalat

a. Sosio-Kultural

Dalam aktifitas ibadah shalat baik ibadah shalat yang wajib maupun ibadah shalat yang sunat serta dzikir, berdo'a, dan membaca al-Qur'an terutama pada waktu sekitar magrib yang kita amalkan, dan begitu jugalah sebaliknya yang terjadi dalam melalaikan ibadah shalat dan seperangkat lainnya yang berkaitan dengan ibadah shalat, setelah hadirnya media massa televisi di tengah-tengah masyarakat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ibadah shalat dan melalaikan ibadah shalat yang diakibatkan kehadiran media televisi adalah :

Interaksi sosial

Di dunia ini tidaklah mungkin ada manusia yang dapat mengurung dirinya dalam rumah sendirian, sebab pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup dalam kebersamaan. Untuk itu manusia selalu ingin mengadakan pergaulan atau melakukan interaksi sosial.

“Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antar orang perorangan antara kelompok-kelompok manusia ataupun antar orang perorangan dengan kelompok manusia”.²³

Dari interaksi sosial yang dilakukan akan menimbulkan terjadinya saling pengaruh mempengaruhi antara sesamanya, yang kuat akan mempengaruhi yang lemah baik dalam hal sifat, perilaku maupun aktivitas yang lain seperti halnya melihat acara televisi seperti sinetron, berita, hiburan dan acara-acara lainnya. dengan demikian pengamalan ibadah shalat dan seluruh perangkatnya yang berkaitan dengan ibadah shalat yaitu shalat wajib lima waktu yang sebagai batasan hanya sekitar ibadah shalat magrib, dzikir, berdo'a, membaca al-Qur'an sesudah magrib serta khusyu' tidak menunda-nunda dan tergesa-gesa dalam pengamalan ibadah sholatnya, bagi seseorang dan bagi orang yang melalaikannya, seseorang tersebut bisa terjadi karena pengaruh media televisi yang isi acaranya dapat menghipnotis penontonnya dalam sebuah acara yang disajikan televisi sehingga kita sebagai masyarakat dengan mudah dan lupa waktu, atau ingat waktu dan dengan sengaja menunda-nundanya untuk melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim tapi tidak semua masyarakat mengalami hal yang demikian sebagai akibat dari proses interaksi sosial yang terjadi. Adapula yang terjadi melalui pelaksanaan hanya melaksanakan ibadah shalat wajibnya saja dan meninggalkan

²³ Gilin and Gilin, dikutip dari Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali), hlm. 55.

seperangkat bagian ibadah shalat tersebut seperti, dzikir, berdo'a, membaca al-Qur'an sesudah shalat, karena disebabkan acara siaran televisi yang seru yang tidak bisa dilewatkan oleh orang tersebut. Dan adapula terlaksana semuanya tetapi kekhusyukan kurang diperhatikan dan adapula tergesa-gesa dalam pelaksanaannya dan menunda-nunda shalatnya sehingga asal dilaksanakan saja, akibat takut terlewatkan acara yang akan disajikan televisi.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor *imitasi*, *sugesti*, *identifikasi*, dan *simpati*.²⁴ *Imitasi* adalah sikap ingin menyamakan diri dengan orang lain baik dalam hal sikap, tingkah laku maupun perbuatan. *Sugesti* adalah suatu proses menerima pengaruh atau pandangan pemikiran dari orang lain tanpa pertimbangan terlebih dahulu. *Identifikasi* adalah kecenderungan ingin menjadi sama dengan orang lain dalam sikap maupun tindakan yang berkenaan dalam jiwanya. *Simpati* adalah suatu proses seseorang tertarik kepada orang lain untuk memahami pandangan dan perasaannya berdasarkan pemikiran yang sehat.

Dengan demikian jelaslah bahwa pengamalan ibadah shalat dan seluruh perangkatnya yang berkaitan dengan ibadah shalat yaitu ibadah shalat wajib lima waktu khususnya ibadah shalat magrib. melalaikannya dapat terjadi karena meniru orang lain, ikut-ikutan, pengaruh orang lain,

²⁴ Gilin and Gilin. *Ibid* Hal 56.

atau juga meniru orang lain atau bisa juga karena aktivitas lain sebagai akibat dari interaksi sosial yang dilakukan.

b. Pendidikan

Berdasarkan paket acara-acara yang disajikan dalam siaran televisi, pendidikan untuk menyaksikan acara yang ada di televisi termasuk pendidikan yang dilihat dari baik atau buruknya acara yang disaksikan, sehingga kita dapat meminets waktu tidak sampai terhipnotis dengan acara televisi tersebut, baik itu pendidikan waktu menyaksikan acara, acara yang disaksikan, dan melakukan aktifitas lain misalnya ibadah shalat yang tepat waktu, merupakan suatu didikan untuk diri kita dan masyarakat untuk tepat waktu dan tidak mengabaikannya ketika kita berada ditengah-tengah acara yang ditayangkan media televisi tersebut, sehingga akan terjadi perubahan sikap masyarakat yang akan tampak, apakah perubahan sikap itu untuk sementara atau untuk jangka waktu yang cukup lama. Untuk itu perlu pendidikan secara luas yang merupakan dasar pembentukan kemajuan ilmu dan teknologi dan kemajuan kehidupan sosial,²⁵ Diantara keduanya harus seiring jalan. Pendidikan dimulai dari kelompok terkecil yakni keluarga sebagai pedoman membangun kepribadian seseorang dilanjutkan dengan pendidikan formal. Apabila seseorang telah berkepribadian baik dan berilmu maka kesadaran keagamaan akan lebih baik dari mereka yang tidak berpendidikan.

²⁵ Nur Said Sumaatmaja, *Persepektif Study Sosial*, (Bandung : Alumni, 1980), hlm. 89.

Sebagaimana firman Allah SWT.

انما يخشى الله من عباده العلماء (سورة فطر ٢٨)

Artinya: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambanya hanyalah ulama". (Q.S. Fathir. 28)²⁶

Seseorang yang berasal dari keluarga yang berpendidikan agamanya baik dan mendapatkan pendidikan formal yang cukup maka cenderung kesadaran agamanya lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang kurang pendidikannya baik pendidikan agama maupun formalnya.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara, karena sifatnya masih sementara maka kebenarannya masih harus diuji kembali. Dalam penelitian ini rumusan hipotesis yang diajukan adalah :

“Ada pengaruh yang positif antara sikap responden dengan kehadiran media televisi terhadap ibadah shalat masyarakat Papringan berdasarkan jenis kelamin”.

H. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara bertindak menurut sistim aturan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional atau terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Penelitian adalah usaha

²⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 470.

pencarian fakta menurut metode objektif yang jelas, untuk menemukan hubungan fakta dan menghasilkan dalil atau hukum.

Jadi metode penelitian merupakan suatu cara bertindak yang praktis, rasional, objektif, dan terarah untuk menemukan hubungan fakta dan menghasilkan dalil atau hukum. Adapun langkah-langkah penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Data yang diperlukan

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari penelitian dilapangan, yaitu data-data yang berupa informasi tentang kehadiran media televisi dilihat dalam aktifitas menyaksikan acara, mengikuti acara sambil mengerjakan aktifitas lain, mengikuti acara sambil ngobrol, keseriusan menyaksikan acara, dan mengikuti acara sampai selesai terhadap ibadah shalat masyarakat yang berkaitan dengan ibadah shalat yaitu ibadah shalat wajib lima waktu yang sebagai batasan hanya sekitar ibadah shalat magrib dilihat dari, apakah menunda shalat magrib, khusus, mempercepat shalat, dzikir, do'a, dan membaca al-Qur'an sesudah ibadah shalat magrib sementara acara televisi masih berlangsung pada masyarakat Papringan Catur Tunggal Depok Sleman D. I Yogyakarta.

2. Populasi

Populasi merupakan kesatuan individu atau sabyek pada wilayah dan waktu dengan kualitas yang akan diamati. Populasi dalam penelitian ini adalah orang-orang sebagai keluarga muslim yang mempunyai televisi

dan berpenduduk di Papringan Catur Tunggal Depok Sleman D. I Yogyakarta.

3. Metode Pengambilan Sampel

Metode yang akan digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah menggunakan metode *probability sampling* yaitu dengan metode *clusters sampling* dan *random sampling*. Clusters sampling adalah metode pengambilan sampel yang terlebih dahulu membagi populasi dalam berdasarkan area atau clusters. sedangkan random sampling adalah metode yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi dengan cara yang sedemikian rupa sehingga setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama besar untuk diambil sebagai sampel.

Dengan demikian pengambilan sampel dalam metode ini melalui tahapan, yaitu sebagai berikut :

a. Dengan Metode Clusters Sampling

Yaitu menentukan ukuran clusters yang sesuai dengan kondisi populasinya. Dari keseluruhan anggota populasi tersebut akan diambil sebagai sampelnya adalah orang-orang sebagai keluarga muslim yang mempunyai televisi dan berpenduduk di Papringan Catur Tunggal Depok Sleman D. I Yogyakarta.

b. Dengan Metode Random Sampling

Dari jumlah sampel yang sudah dipilih kemudian ditentukan sebanyak 132 responden yang pengambilannya dilakukan secara acak (random sampling) untuk dijadikan sebagai sampel terakhir.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner yaitu pengumpulan data dengan membuat daftar pernyataan tertulis yang ditunjukkan kepada responden yang akan diteliti.

Daftar pernyataan yang diajukan yaitu mengenai sikap responden dengan pengaruh kehadiran media televisi terhadap ibadah shalat masyarakat Papringan Catur Tunggal Depok Sleman D. I Yogyakarta.

a) Teknik Pengukuran

Pengukuran adalah penggunaan angka-angka pada obyek atau peristiwa menurut aturan tertentu. Dalam penelitian ini cara untuk mengukur variabel-variabel menggunakan skala pengukuran likert dengan lima kategori tanggapan “selalu (skor 5)” “sering (skor 4)” “kadang-kadang (skor 3)” “jarang (skor 2)” “dan tidak pernah (skor 1)”. Jawaban responden yang positif diberi nilai yang lebih tinggi dari pada jawaban responden yang negatif dalam daftar pernyataan.

b) Untuk menganalisis kesahihan butir instrument (Validitas) maka digunakan metode analisis item yaitu “mengkorelasikan tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir”²⁷ dengan alat bantu statistik program SPSS scale validity, sedangkan pengujian keandalan butir instrument (Reliability) dilakukan secara internal dengan menganalisis teknik alfa alat bantu komputer program SPSS scale reliability.

²⁷ Sugiyono, *Statistika untuk penelitian*, (CV Alfabeta, Bandung. 2003). hlm. 124.

I. Metode Analisis Data

1. Analisis Diskriptif

Yaitu data-data yang bersifat kualitatif dianalisa secara deskripsi sedang data bersifat kuantitatif dianalisa secara statistik, baik berupa data primer maupun data sekunder. yang analisis data dengan menggunakan tabel dan persentase dari masing-masing variabel penelitian untuk mengetahui sikap responden dengan kehadiran media televisi terhadap ibadah shalat masyarakat Papringan Catur Tunggal Depok Sleman D. I Yogyakarta.²⁸

2. Analisis Kuantitatif

Dalam penelitian ini alat analisis yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

a. Chi Square

Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh sikap responden terhadap ibadah sholat masyarakat Papringan berdasarkan jenis kelamin.

Adapun rumus dari Chi Square adalah sebagai berikut :²⁹

$$X^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Dimana :

fo = Frekwensi hasil Observasi

²⁸ Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian*. (Suatu Pendekatan Praktek). (Rineka Cipta, Jakarta. 2002), hlm. 213.

²⁹ Zainal Mustafa, *Pengantar Statistik Terapan Untuk Ekonomi*, (BPFE UII, Edisi II, Yogyakarta), hlm, 89.

f_h = Frekwensi yang diterapkan

Untuk mencari f_h digunakan rumus :

$$f_h = \frac{\text{Jumlah sebaris} \times \text{Jumlah sekolom}}{\text{Jumlah Data}}$$

Langkah yang dilakukan dalam menghitung X^2 adalah :

1. Menyusun frekuensi observasi dalam suatu tabel dengan menggunakan kolom untuk kelompok-kelompoknya.
2. Menghitung frekuensi yang diharapkan.
3. Menghitung X^2 dengan rumus yang telah ditetapkan.

Untuk menguji hipotesis langkah yang dilakukan adalah :

- a. Menyatakan hipotesis 0 dan hipotesis alternatif

H_0 : Ada pengaruh yang positif antara sikap responden dengan kehadiran media televisi terhadap ibadah shalat masyarakat Papringan berdasarkan jenis kelamin,

H_a : Tidak ada pengaruh yang positif antara sikap responden dengan kehadiran media televisi terhadap ibadah shalat masyarakat Papringan berdasarkan jenis kelamin.

- b. Menentukan taraf keyakinan

Taraf keyakinan yang digunakan disini adalah $\alpha = 5\%$

- c. Menentukan statistik uji X^2 dan derajat kebebasannya.

$$\text{Rumus } dk = (b-1)(k-1)$$

- d. Menentukan daerah penolakan

- e. Menghitung dan menentukan ditentukan atau diterimanya H_0 .
Pernyataan H_0 diterima jika harga $X^2 \leq X^2$ tabel dan H_0 ditolak jika $X^2 \geq X^2$ tabel.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari 132 responden yaitu untuk mengetahui pengaruh sikap responden dengan kehadiran media televisi terhadap ibadah shalat berdasarkan jenis kelamin, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengaruh sikap responden dengan kehadiran media televisi dalam hal ini adalah pengaruh sikap responden dengan adanya kehadiran media televisi yang paling banyak memilih jawaban dari item pernyataan dari (a) menyaksikan acara televisi sekitar magrib, sikap responden memilih jawaban kriteria kadang-kadang skor paling tinggi 46,2% kemudian disusul kriteria jarang sekitar 21.2%. (b) menyaksikan acara televisi sekitar magrib sambil mengerjakan pekerjaan lain, sikap responden memilih jawaban kriteria kadang-kadang juga skor paling tinggi sekitar 38,6% kemudian disusul kriteria tidak pernah 26.5%. (c) menyaksikan acara televisi sekitar magrib sambil ngobrol, sikap responden memilih jawaban kriteria kadang-kadang juga mendapat skor paling tinggi sekitar 42,2% kemudian disusul kriteria sering 19.7%. (d) untuk keseriusan menyaksikan acara televisi sekitar magrib, sikap responden memilih jawaban kriteria tidak pernah mencapai skor paling tinggi 43,2%

kemudian disusul kriteria kadang-kadang 27.3%. (e) menyaksikan acara televisi sekitar magrib sampai acara selesai, sikap responden memilih jawaban kriteria kadang-kadang memperoleh skor paling tinggi lagi 37.1% kemudian disusul kriteria tidak pernah 31.1%. sementara untuk pilihan terhadap ibadah shalat dan seluruh perangkatnya yang berkaitan dengan ibadah shalat yaitu shalat wajib lima waktu, yang sebagai batasan hanya sekitar shalat magrib jawaban (f) menunda shalat magrib ketika acara televisi yang disaksikan masih berlangsung sikap responden memilih jawaban kriteria tidak pernah mencapai skor paling tinggi 38.6% kemudian disusul kriteria kadang-kadang 31.1%, (g) khusu' dalam shalat ketika acara televisi yang disaksikan masih berlangsung sikap responden memilih jawaban kriteria kadang-kadang mencapai skor paling tinggi 37.1% kemudian disusul kriteria selalu 22.7%, (h) mempercepat shalat ketika acara televisi yang disaksikan masih berlangsung sikap responden memilih jawaban kriteria tidak pernah mencapai skor paling tinggi 40.2% kemudian disusul kriteria kadang-kadang 27.3%, (i) mengurangi dzikir ketika acara televisi yang disaksikan masih berlangsung sikap responden memilih jawaban kriteria tidak pernah mencapai skor paling tinggi 39.4% kemudian disusul kriteria kadang-kadang 31.1%, (j) berdo'a sesudah shalat ketika acara televisi yang disaksikan masih berlangsung sikap responden memilih jawaban kriteria tidak pernah mencapai skor paling tinggi 44.7% kemudian disusul kriteria kadang-kadang 29.51%, (k) dan

membaca al-Qur'an sesudah magrib ketika acara televisi yang disaksikan masih berlangsung sikap responden memilih jawaban kriteria tidak pernah mencapai skor paling tinggi 43.2% kemudian disusul kriteria kadang-kadang 28.0%, masyarakat Papringan Catur Tunggal Depok Sleman D. I Yogyakarta.

2. Hasil pengujian dengan Chi Square menunjukkan bahwa pengaruh kehadiran media televisi terhadap ibadah shalat berdasarkan jenis kelamin dari pernyataan masing-masing per item adalah :

a) Ada pengaruh yang positif antara sikap responden dengan kehadiran media televisi menyaksikan acara sekitar magrib terhadap ibadah shalat magrib yang meliputi (f) menunda shalat magrib (g) khusus dalam shalat (h) mempercepat shalat (i) mengurangi dzikir (j) berdoa'a sesudah shalat (k) dan membaca al-Qur'an sesudah magrib. Artinya bahwa analisis tersebut tidak dapat diterima kebenaran hipotesisnya menurut uji statistik.

b) Ada pengaruh yang positif antara sikap responden dengan kehadiran media televisi menyaksikan acara sekitar magrib sambil mengerjakan pekerjaan lain terhadap ibadah shalat magrib yang meliputi (f) menunda shalat magrib (g) khusus dalam shalat (h) mempercepat shalat (i) mengurangi dzikir (j) berdoa'a sesudah shalat (k) dan membaca al-Qur'an sesudah magrib. Artinya bahwa

analisis tersebut tidak dapat diterima kebenaran hipotesisnya menurut uji statistik.

- c) Ada pengaruh yang positif antara sikap responden dengan kehadiran media televisi menyaksikan acara sekitar magrib sambil ngobrol terhadap ibadah sholat magrib yang meliputi (f) menunda sholat magrib (g) khusu' dalam sholat (h) mempercepat sholat (i) mengurangi dzikir (j) berdo'a sesudah sholat (k) dan membaca al-Qur'an sesudah magrib. Artinya bahwa analisis tersebut tidak dapat diterima kebenaran hipotesisnya menurut uji statistik.
- d) Tidak ada pengaruh yang positif antara sikap responden dengan kehadiran media televisi keseriusan menyaksikan acara sekitar magrib terhadap ibadah sholat magrib yang meliputi (f) menunda sholat magrib (h) mempercepat sholat (i) mengurangi dzikir (j) berdo'a sesudah sholat (k) dan membaca al-Qur'an sesudah magrib. kecuali pengaruh sikap responden keseriusan menyaksikan acara sekitar magrib terhadap ibadah sholat magrib (g) khusu' dalam sholat pada hipotesis ini $X^2 \geq X^2$ tabel maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ternyata ada pengaruh yang positif antara sikap responden dengan kehadiran media televisi keseriusan menyaksikan acara sekitar magrib terhadap ibadah sholat magrib melalui kekhusu'kan dalam melakukan sholat.

e) Tidak ada pengaruh yang positif antara sikap responden dengan kehadiran media televisi menyaksikan acara sekitar magrib sampai acara selesai terhadap ibadah shalat magrib yang meliputi (f) menunda shalat magrib (h) mempercepat shalat (i) mengurangi dzikir (j) berdo'a sesudah shalat (k) dan membaca al-Qur'an sesudah magrib. kecuali pengaruh sikap responden menyaksikan acara sekitar magrib sampai acara selesai terhadap ibadah shalat magrib (g) khusus dalam shalat, pada hipotesis ini $X^2 \geq X^2$ tabel maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ternyata ada pengaruh yang positif antara sikap responden dengan kehadiran media televisi menyaksikan acara sekitar magrib sampai acara selesai terhadap ibadah shalat magrib melalui kekhusu'kan dalam melakukan shalat.

B. Saran-saran

Berikut ini disampaikan beberapa saran yang dapat digunakan untuk paling tidak mengurangi pengaruh dari kehadiran media televisi sebagai media komunikasi dan informasi bagi masyarakat terhadap pelaksanaan ibadah shalat khususnya dan ibadah-ibadah yang lain pada umumnya, khususnya pengaruh yang negatif.

1. Perlu diadakan penyuluhan melalui lembaga-lembaga pendidikan tentang materi penayangan televisi, terutama acara yang disajikan media televisi.

2. Perlu dibentuk tim seleksi materi siaran televisi semacam badan sensor untuk memilih mata acara sebelum ditayangkan baik melalui televisi swasta (RCTI, SCTV, Trans Tv, Lativi, Indosiar, TPI, Global Tv, An Tv, Tv 7, Metro Tv, RBTV Jogja, Jogja Tv, TVRI Jogja maupun TVRI nasional.
3. Mengatur waktu untuk memberikan kesempatan keluarga, terutama menyaksikan siaran televisi ; Misalnya pada jam-jam melaksanakan ibadah shalat televisi di matikan.
4. Bagi pihak televisi agar dengan kesadaran penuh untuk tidak menayangkan mata acara yang berpengaruh negatif, yang dapat merusak moral dan tatanan sosial masyarakat.

C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah tiada kata yang penyusun ucapkan dan banyak bersyukur kepada Allah SWT. Karena dengan rahmat dan ridhonya dan bimbingannya serta karunianya lah penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selain itu penyusun mengucapkan banyak terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah memberikan pemikiran dan bantuan teman-teman hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini, terutama kepada Bapak HM. Kholili selaku Dosen pembimbing skripsi, yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan sipeneliti dalam penyusunan

skripsi ini, semoga amal baik yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin..

Kemudian keterbatasan pengetahuan dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini serta kemampuan penulis dalam menyusun skripsi ini tentunya tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan, saran serta masukan-masukan yang dapat membangun dari pembaca.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi saya pribadi pada khususnya, dan umumnya bagi para pembaca.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- W. J. S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- JB, Wahyudi, *Media Komunikasi Massa Televisi*. Bandung : Alumni, 1980.
- Pius A Partanto. M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola Surabaya 1994.
- Sabiq, Sayid, *Fiqh Sunnah*. Bandung : PT . Alma'arif 1976.
- Effendy, Uchjana, Onong. *Dinamika Komunikasi*. Penerbt PT Remaja Rosdakarya. Bandung, Cet 5, 2002
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Penerbt: PT Remaja Rosdakarya Bandung. Cet 21. 2004.
- Kuswandi, Wawan. *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Media Televisi)*. Penerbt“ Rineka Cipta. Jakarta 1996
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Jakarta.Attahiriyah.Yayasan penyelenggara. peterjemah penafsiran Al-Qur'an. 2000
- TM, Hasbi Ash-Shiddieqy. *Pedoman Sholat* Jakarta : Bulan Bintang, 1977
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI. 1978
- A. Syafi'I M. K. *Pengamalan Sholat yang Khusus'* Bandung: Remaja Karya, 1984
- Rifa'I, Moh.: *300 Hadits Bekal Dakwah dan Pembinaan Pribadi Muslim*, Semarang Wicaksana, 1980
- Mustofa , Zaenal, *Pengantar Statistik Terapan Untuk Ekonomi*, Edisi II, BPFE UII, Yogyakarta, 1995.
- Gilin and Gilin, dikutip dari Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Rajawali).
- Nur Said Sumaatmaja, *Persepektif Study Sosial*, (Bandung : Alumni, 1980).
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian. (Suatu Pendekatan Praktek)*. (Rineka Cipta, Jakarta. 2002).
- Sugiyono, *Statistika untuk penelitian*,(CV Alfabeta, Bandung, 2003).